

**TINGKAT KOMPETENSI AGRIBISNIS PETANI SAYURAN BERLAHAN
SEMPIT DI KELURAHAN MAHARATU KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI**

OLEH :

TRIYONO ARDI
134210155

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**TINGKAT KOMPETENSI AGRIBISNIS PETANI SAYURAN BERLAHAN
SEMPIT DI KELURAHAN MAHARATU KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI**

SKRIPSI

NAMA : TRIYONO ARDI

NPM : 134210155

JURUSAN : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 16
DESEMBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

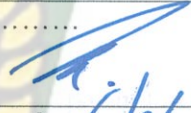
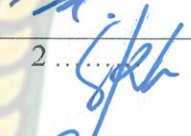
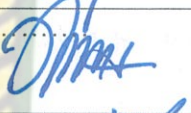
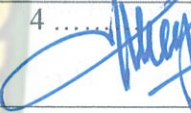
Dr. Ir. Siti Zahrah, MP

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

Sisca Vaulina, SP., MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 16 DESEMBER 2020

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec	Ketua	1 
2	Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Anggota	2 
3	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	3 
4	Khairizal, SP., M.MA	Notulen	4 

Biografi



Nama : TRIYONO ARDI

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Tempat Lahir : Siak

Tanggal Lahir : 30 Juni 1994

Alamat : SP 10 Buatan Baru

Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rodin dan Ibu Maryati. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 009 Buatan Baru pada tahun 2007. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 46 Siak pada tahun 2010, dan berikutnya menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kerinci Kanan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Riau Fakultas Pertanian pada Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1). Dengan izin Allah akhirnya pada Tanggal 16 Desember 2020 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif pada sidang meja hijau dan memperoleh Gelar Sarjana Pertanian dengan judul “ Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai”.

TRİYONO ARDI, SP

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah

dan Tuhanmu lah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS:Ar- Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diatntaramu

dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadilah 11)

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah...alhamdulillah...alhamdulillahirobbil'alamin

“Ya Allah, berikanlah kemanfaatan pada ilmu yang telah engkau ajarkan, dan ajarkanlah kepada saya akan ilmu yang dapat memberikan manfaat, dan berikanlah tambahan ilmu pada diri saya, segala puji bagi ALLAH SWT atas segala keadaan dan saya berlindung kepada ALLAH SWT dari penghuni-penghuni neraka”.

Puji syukur kehadirat Allah SWT Atas Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis dan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam ku persembahkan karya kecil ini dengan rasa terimakasihku Buat kedua orang tua ku tersayang, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkahku, memberikan semangat, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan, sudah banyak air mata yang jatuh dari pipi mu Ayah, Ibu hingga ku sampai ketahap ini yang menjadi hutang untuk ku dan semoga ini menjadi satu langkah awal baruku untuk meraih cita-cita besarku dan dapat membayar hutang-hutang itu dengan air mata kebahagiaan di hari keberhasilan ku nanti.... Amin.

Untukmu Ayah (Rodin) dan Ibu (Maryati) "Jangan pernah berhenti mendoakan anakmu ini".

Terimakasih kepada keluarga besar yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, beserta doanya dan teruntuk abang beserta istri yang paling baik, Puji Riyanto S.Kep dan Puji Reni A.Md.Keb.

Kepada Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Dosen Pengajar, Staf TU, Dan Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian UIR terimakasih atas bantuan yang telah diberikan. Semoga allah yang akan membalas atas kebaikan semuanya.

Kepada teman terdekat saya, Aan Sunda Falamarta SP, Muhammad Bahrul Ilmi Daaviq SP, Setiono SP, Heri Prasetiawan SH, Dedy Afandi SP, Al Ahmad Dwi Mustopa SP, Welly Sampurno SP, Darma Lesmawardi SP, A.G.

Firliansyah SP, Bima Nugraha SP, Nordiyana SP, dan juga Mutia Rahmawita SP yang telah banyak memberikan support dan dukungannya.

Kepada teman-teman tersayang dan seperjuangan Agribisnis Angkatan 13 Kelas E Terimakasih buat bantuan, masukan, semangat, support, dukungan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini semua berkat dukungan dari kalian sahabat (Yurni Ningsih SP, Mega Novienda Sari SP, Nordiyana SP, Ira Moti SP, Welly Sampurno SP, Mutia Rahmawita SP, Mariyani SP, Helen Saputri SP, Fadhlán Syabuddin SP, Yosep kristianto Pasaribu, Darma Lesmawardí SP, Dedi Afandi SP, firliansyah SP, Aan Sunda SP, Bima Nugraha SP, Setiono SP, Nurhadí Saputra, Angga Elpindo Seputra SP, Al Ahmad Dwi Mustopa SP dan yang lainnya. Kenangan canda, tawa, suka maupun duka tak akan bisa di lupakan walaupun nanti mungkin kita udah pada sibuk masing-masing, tetap komunikasi ya, tetap ngumpul-ngumpul ya walau udah pada jauh teman). Jangan Pernah biarkan Silaturahmi Putus ya teman biar Allah melapangkan Rezeki kita.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ سَرَّ هَانِيْبَسَطَ لَهُ فَيْرُزْقُهَا وَ يُنْسَأُ لَهُ فَيَأْتِرُ هَفَأَيَصِلَرْ جَمَهُ

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”. [Muttafaqun ‘alaihi].

Dan ingat juga ini ya teman :

قَاطِعَرَجِمٍ : قَالَرَسُوْلَاللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعِي عَنِي : وَ عُنْبَيْرُ بِنْمُطْعِمِر ضِيَاللهِ عَنْهَقَالَ
مُتَّفَعْلِيَه

“Dari Jubair bin Mut’im r.a: Rosul bersabda tidak akan masuk surga orang yang memutus, yaitu: memutuskan silaturahmi”. [Muttafaqun ‘alaihi].

Terimakasih juga buat para teman seperjuangan yang udah selalu membantu mulai dari awal seminar sampai selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

---TERIMAKASIH---

ABSTRAK

TRİYONO ARDI (134210155). Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai. Bimbingan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec.

Kompetensi Agribisnis merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit pada usahatani sayuran daun menjadi hal yang sangat penting bagi petani untuk mengelola strategi usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (1) Karakteristik petani dan profil usahatani sayuran berlahan sempit; (2) Tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Februari hingga Juli 2020. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, metode pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*, dan sampel diambil sebanyak 33 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan analisis *Korelasi Pearson (Product Moment)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani rata-rata 44 tahun atau usia produktif, tingkat pendidikan rata-rata petani SD (5 tahun), jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata 3 jiwa, lama berusahatani sayuran rata-rata 10 tahun, luas lahan petani rata-rata 0,42 Ha, status lahan pada umumnya bukan milik sendiri, dan komoditas yang ditanam sayuran daun, seperti bayam dan kangkung. Secara keseluruhan tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit termasuk kompetensi sedang. Berdasarkan analisis *Korelasi Pearson (Product Moment)* menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan positif dan sangat nyata terhadap kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kata Kunci: *Kompetensi, Petani, Sayuran, Lahan Sempit.*

ABSTRACT

TRİYONO ARDI (134210155). Competency Level of Narrow Vegetable Farmers Agribusiness in Maharatu Village, Marpoyan Damai District. Guidance of Mr. Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec.

Agribusiness competence is a person's ability to think, behave and act in planning a farm to make a profit. Therefore, the level of agribusiness competence of vegetable farmers with narrow land in leaf vegetable farming is very important for farmers to manage their business strategies. This study aims to analyze; (1) Characteristics of farmers and the profile of small land vegetables; (2) Competence level of vegetable farmers agribusiness with narrow land; (3) Factors related to vegetable farmer agribusiness competence. The research was conducted in Maharatu Village, Marpoyan Damai District, and was carried out for 6 months from February to July 2020. This research was conducted using a survey method, the sampling method was purposive sampling, and the sample was taken as many as 33 people. The data used in this study are primary data and secondary data. The data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively using Pearson Correlation analysis (Product Moment). The results showed that the average age of farmers was 44 years or productive age, the average education level of elementary school farmers (5 years), the number of dependents of the farmer's family averaged 3 people, the average length of farming vegetables was 10 years, the average farmer's land area -a 0.42 Ha, the status of the land is generally not owned by themselves, and commodities are planted with leaf vegetables, such as spinach and kale. Overall, the level of competence in the agribusiness of vegetable farmers with narrow land is moderate. Based on the Pearson Correlation (Product Moment) analysis, it shows that the factors that have a positive and very real correlation with the agribusiness competence of vegetable farmers are knowledge, attitudes and skills.

Keywords: *Competence, Farmers, Vegetables, Narrow Land.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “*Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai*”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik secara moril serta material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ir. Saipul Bahri., M.Ec sebagai pembimbing karena telah banyak memberikan ilmu dan arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun akan sangat diharapkan sebagai bahan pembelajaran dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak penulis tentunya.

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tanaman Sayuran.....	8
2.2. Petani Sayuran Berlahan Sempit.....	9
2.3. Konsep Kompetensi	12
2.3.1. Standar Kompetensi.....	13
2.4. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani.....	14
2.5. Kompetensi Agribisnis.....	17
2.5.1. Pengertian Kompetensi Agribisnis	17
2.5.2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran.....	18
2.6. Analisis <i>Korelasi Pearson (Product Moment)</i>	24

2.7. Skala Likert.....	25
2.8. Penelitian Terdahulu	26
2.9. Kerangka Berpikir.....	31
2.10. Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	34
3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data	35
3.4 Konsep Operasional	37
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	38
3.6 Analisis Data	39
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
4.1 Sejarah dan Geografis Kelurahan Maharatu	44
4.1.1 Keadaan Penduduk	45
4.1.2 Pendidikan	46
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	47
4.2 Kondisi Pertanian di Kelurahan Maharatu.....	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	51
5.2 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Sayuran.....	53
5.2.1 Karakteristik Petani Sayuran Berlahan Sempit	53
5.2.2 Profil Usahatani Sayuran Berlahan Sempit	58
5.3 Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit	60
5.3.1 Tingkat Pengetahuan Agribisnis Petani Sayuran	61

5.3.2	Tingkat Sikap Agribisnis Petani Sayuran.....	62
5.3.3	Tingkat Keterampilan Agribisnis Petani Sayuran	64
5.3.4	Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Secara Keseluruhan.....	66
5.4	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit.....	67
5.4.1	Korelasi Antara Pengetahuan Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran	67
5.4.2	Korelasi Antara Sikap Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran	69
5.4.3	Korelasi Antara Keterampilan Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran	70
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1	Kesimpulan	71
6.2	Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

No		Halaman
1.	Produksi Tanaman Bayam dan Kangkung di Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan (Kuintal), Tahun 2019	4
2.	Jumlah Anggota Populasi dan Sampel Anggota Tahun 2019	35
3.	Variabel, Sub-variabel, Indikator, dan Pengukuran Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran.....	40
4.	Kategori Skala Likert Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran.....	41
5.	Skor Untuk Tingkat kompetensi Agribisnis Petani Sayuran.....	42
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Tahun 2020	45
7.	Distribusi Jumlah Penduduk di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Berdasarkan Umur, Tahun 2020	46
8.	Distribusi Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Tahun 2020.....	47
9.	Jumlah penduduk Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoan Damai Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Mata Pencaharian, Tahun 2020.....	49
10.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	52
11.	Distribusi Umur Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020	54
12.	Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020...	55

13.	Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020.....	56
14.	Distribusi Lama Berusahatani Sayuran Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020.....	57
15.	Distribusi Luas Lahan Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020...	58
16.	Persentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Tingkat Pengetahuan Agribisnis Berusahatani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020.....	61
17.	Presentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Sikap Agribisnis Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020	63
18.	Presentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Tingkat Keterampilan Agribisnis Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020.....	64
19.	Hasil Perolehan Penilaian Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Secara Keseluruhan	67
20.	Koefisien Korelasi Antara Pengetahuan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020.....	68
21.	Koefisien korelasi Antara Sikap dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020	69
22.	Koefisien Korelasi Antara Keterampilan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, tahun 2020.....	70

DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1.	Karakteristik petani sayuran di Kelurahan Maharatu, Tahun 2020..	76
2.	Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Dalam Pengetahuan Petani, Tahun 2020	77
3.	Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Dalam Sikap Petani, Tahun 2020	78
4.	Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Dalam Keterampilan Petani, Tahun 2020	79
5.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	80
	Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i>	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan mata pencarian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dari 124 juta penduduk Indonesia yang bekerja, 35,70 juta jiwa bekerja di bidang pertanian (BPS, 2019). Namun langkanya lahan pertanian menyebabkan terjadinya persaingan penggunaan lahan, sehingga mendorong pemanfaatan sumberdaya lahan secara optimal, terarah dan berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan. Salah satunya dengan cara petani memanfaatkan lahan sempit untuk dikelola.

Salah satu tantangan yang terpenting dalam pembangunan hortikultura termasuk sayuran, yaitu masih rendahnya kompetensi sumber daya manusia termasuk petani (pelaku utama), penyuluh dan kelompok tani. Pelatihan dan penyuluhan dalam pengembangan kompetensi petani sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan agribisnis petani dalam mengelola usahatani sayuran pada lahan sempit. Pada lahan yang sempit, keberlangsungan usaha pertanian akan sangat tergantung pada kemampuan petani mengintensifkan lahannya. Upaya intensifikasi tentunya bukan semata masalah kemampuan lahan dan alih teknologi, tetapi juga kemampuan dan kemauan petani berusahatani di lahan sempit (Lampiran Permentan 2012 dalam Muhibuddin, 2015).

Pertanian lahan sempit dapat dikelola secara menguntungkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui intensifikasi lahan dengan menerapkan teknologi modern, manajemen usahatani modern, penguatan kelompok tani, dan pelaksanaan pendidikan melalui penyuluhan secara intensif bagi petani. Selain intensifikasi lahan, keberlangsungan usahatani pada lahan sempit dapat dilakukan

melalui penerapan konsep agribisnis dalam berusahatani. Penerapan sistem agribisnis merupakan suatu keharusan agar produk yang dihasilkan selalu mendapat tempat di mata konsumen dan memberikan nilai tambah yang optimal bagi petani. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian yang di kelola untuk memperoleh keuntungan, dengan cara melakukan kerja sama sub-sistem, menjamin agar kesejahteraan petani dan keberlanjutan kegiatan pertanian (Harijati 2007 dalam Muhibuddin, 2015).

Pada agribisnis, kemampuan yang harus dimiliki petani dalam mengelola unsur-unsur usahatannya berupa lahan, modal, sarana prasarana dan tenaga kerja. Petani bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dihasilkan dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai kemampuan kompetensi. Menurut Mulyasa (2002), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetensi agribisnis merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar sub-sistem pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati 2007). Seiring itu, Departemen Pertanian (2001) menjelaskan bahwa petani sebagai pelaku agribisnis harus memiliki kompetensi agribisnis yang diukur berdasarkan empat kemampuan, yaitu: merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan. Dengan kondisi lahan yang sempit, keberlangsungan usahatani sangat tergantung pada kemampuan petani dalam beragribisnis dan mengintensifkan lahannya (Muhibuddin, 2015).

Pada umumnya petani lahan sempit memiliki keterbatasan-keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam merencanakan keuntungan, meraih nilai tambah produk dan melakukan pertanian berkelanjutan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harijari (2007) menemukan 30 persen lahan sempit belum mampu mengembangkan usahatannya, rendahnya motivasi, jiwa kewirausahaan dan kompetensi (Muhibuddin, 2015).

Berdasarkan data SUTAS Propinsi Riau (2018) jumlah rumah tangga petani gurem di Provinsi Riau pada tahun 2018 sebanyak 118.125 jiwa dengan rata-rata penguasaan lahannya adalah 0,5 hektar. Terjadinya peningkatan rumah tangga petani gurem yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau setiap tahunnya yang salah satunya di Kota Pekanbaru dengan luas lahan di bawah 0,5 hektar pada tahun 2013 sebanyak 6.541 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 9.061 jiwa, dengan pertumbuhan 38,53%. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan yang dimana petani memproduksi tanaman sayuran, namun tidak semua kecamatan memiliki petani yang memproduksi tanaman sayuran terutama bayam dan kangkung.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2020) pada Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa produksi komoditi sayuran daun khususnya kangkung dan bayam yang tertinggi di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Marpoyan Damai dengan produksi bayam sebanyak 1.650 kuintal dan kangkung sebanyak 2.540 kuintal, sedangkan tertinggi kedua berada di Kecamatan Tampan dengan produksi bayam sebanyak 1.606 kuintal dan kangkung sebanyak 1.830 kuintal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Bayam dan Kangkung di Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan (Kuintal), Tahun 2019

No	Kecamatan	Produksi (Kuintal)	
		Bayam	Kangkung
1	Tampan	1.606	1.830
2	Payung Sekaki	255	245
3	Bukit Raya	970	949
4	Marpoyan Damai	1.650	2.540
5	Tenayan Raya	1.430	2.255
6	Limapuluh	-	-
7	Sail	-	1.034
8	Pekanbaru Kota	-	-
9	Sukajadi	-	-
10	Senapelan	-	-
11	Rumbai	-	-
12	Rumbai Pesisir	548	520
Jumlah		6.459	9.373

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2020

Salah satu kelurahan di Kecamatan Marpoyan Damai yang memproduksi tanaman bayam dan kangkung adalah Kelurahan Maharatu. Rata-rata para petani berlahan sempit di Kelurahan Maharatu memiliki kelompok tani sebagai naungan yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi suatu lingkungan petani dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.

Adapun beberapa kelompok tani yang masih aktif dari beberapa kelompok tani lainnya yang berada di Kota Pekanbaru Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Maharatu adalah Kelompok Tani Suka Makmur I, Panca Karya, dan Suka Maju. Anggota kelompok tani ini memiliki lahan yang rata-rata luasnya 0,5 Ha dengan komoditas yang diusahakan yaitu tanaman Hortikultur. Produk Hortikultura yang di usahakan anggota kelompok tani adalah tanaman sayuran. Produk sayuran memiliki peluang yang baik di pasaran karena memiliki manfaat

yang besar bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber pangan dan gizi. Sayuran yang diusahakan anggota kelompok tani ini yaitu kangkung dan bayam.

Petani sayuran di Kecamatan Marpoyan Damai umumnya dan di Kelurahan Maharatu pada khususnya memiliki luas garapan yang relatif sempit. Luas lahan yang relatif sempit ini dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan pendapatan yang optimal. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani sayuran berlahan sempit di daerah ini, diantaranya adalah pengetahuan dan keterampilan petani yang memperlihatkan kompetensi petani dalam mengelola usahatani. Bagaimanakah kompetensi petani sayuran berlahan sempit di daerah penelitian dan faktor-faktor apasaja yang berhubungan terhadap tingkat kompetensi petani belum diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Bagaimanakah karakteristik petani dan profil usahatani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai?
2. Bagaimanakah tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran dalam pemanfaatan lahan sempit?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik petani dan profil usahatani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.
2. Menganalisis tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan sumberdaya petani selaku manajer usahatani di Kota Pekanbaru.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Beberapa batasan yang dijadikan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah petani yang diteliti merupakan anggota kelompok tani Suka Makmur 1, Panca Karya, dan Suka Maju di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai yang berusahatani sayuran pada lahan yang luasnya kurang dari 0,5 hektar dan masih

berusahatani sayuran selama setahun terakhir. Peneliti hanya menganalisis tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai menggunakan analisis *Korelasi Pearson (product moment)*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Sayuran

Sayuran merupakan bahan pangan asal tumbuhan yang mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah. Sayuran dikonsumsi dengan cara yang berbeda-beda, baik sebagai bagian dari menu utama maupun sebagai makanan sampingan. Sayuran sangat bermanfaat bagi kesehatan karena mengandung kadar air tinggi, nutrisi, pembentuk sifat basa, vitamin, mineral dan serat pangan (Supriati et al, 2008).

Setiap jenis sayuran memiliki karakteristik dan manfaat kandungan gizinya masing-masing. Jenis sayuran dapat dikelompokkan dalam tiga macam berdasarkan bagian yang dikonsumsi, yaitu:

1. Sayuran Buah

Sayuran buah memiliki waktu yang lama untuk pertumbuhan karena tanaman ini harus mengalami dua tahap dalam pertumbuhan dimulai dari fase vegetatif terlebih dahulu kemudian masa berubah. Untuk sayuran buah yang dimakan yaitu bagian buahnya maka dari itu disebut sayur buah. Yang termasuk dalam sayur buah yaitu tomat, terong dan cabai.

2. Sayuran Daun

Jenis tanaman sayuran daun merupakan yang memanfaatkan bagian daunnya untuk dikonsumsi. Pada umumnya ada bagian-bagian sayuran daun yang digunakan untuk dikonsumsi. Sayuran daun yang dapat dikonsumsi banyak sekali diantaranya selada, sawi, bayam dan kangkung.

3. Sayuran Umbi

Sayuran umbi yang dimanfaatkan yaitu wortel, kentang, dan lobak. Sayuran umbi tumbuhan dibawah tanah sehingga perlu dicuci sebelum dikonsumsi.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُ لَهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (21) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاحِحَ (22) فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya”(QS. Al-hijr [5]: 19-22)

2.2. Petani Sayuran Lahan Sempit

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) yang meliputi: usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Petani kecil adalah petani yang mengusahakan lahan pertanian antara 0.3 sampai 2 hektar yang masih menggunakan teknologi sederhana (Kementrian Pertanian 2011). Artinya, petani merupakan orang yang memiliki atau mengelola lahan dan bangunan di atasnya digunakan untuk menanam tanaman atau membesarkan hewan (Eze 2013).

Menurut Hernanto (1989), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kehidupannya dalam bidang pertanian peternakan, usahatani dan lain-lain

Ihsaniyati (2010) menjelaskan bahwa petani gurem (*peasant*) yaitu seseorang yang untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, memiliki atau menguasai lahan yang secara kumulatif kurang dari 0.5 hektar, menjalankan usahatani dan sekaligus juga menekuni pekerjaan lain di luar usahatani. Ihsaniyati menduga ada dua golongan petani gurem di Desa Rowo yaitu petani gurem Pengambil Resiko Tinggi (PRT) dan Pengambil Resiko Rendah (PRR). Petani PRT gurem diantaranya cenderung memiliki sifat/karakter berani mengambil resiko, berpikir lebih komersial, berani keluar dari zona aman, dan gigih dalam menyelesaikan masalah. Petani gurem PRT menekuni usahatani atau pekerjaan lain yang cenderung lebih komersial; beresiko tinggi; membutuhkan modal besar; garapan/pekerjaan rumit; membutuhkan curahan pikiran, konsentrasi, dan tenaga yang lebih besar.

Kriteria petani gurem atau petani kecil dapat dilihat dari berbagai macam aspek yaitu: 1) jumlah jiwa yang ditanggung rata-rata 5 orang setiap keluarga, 2) tingkat pendidikan kepala rumahtangga umumnya sangat terbatas, bahkan masih banyak diantaranya yang buta huruf, 3) sumber nafkah mereka berasal dari usahatani sendiri, berburuh tani atau usaha di luar bidang pertanian, 4) imbalan kerja yang diterima rata-rata bidang pertanian, jauh lebih kecil dari pada di luar bidang pertanian, 5) rata-rata penguasaan lahan antara 0.1 sampai 0.4 hektar, 6) Besar pendapatan dari dalam dan luar usahatani berkisar 180 sampai 280 kilogram setara beras/kapita per tahun, 7) konsumsi pangan mereka rata-rata

1.277 kalori dan 31 gram protein/orang per hari, dan 8) kurang responsif terhadap usaha-usaha inovasi menuju perbaikan teknologi produksi maupun pasca panen (Sastraatmadja 2008).

Pertanian lahan sempit adalah usaha pertanian yang dilakukan oleh petani dengan rata-rata luas lahan pengusahaan kurang dari 0,5 ha. Pertanian lahan sempit mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang membutuhkan areal perumahan, serta perkembangan pembangunan fisik atau infrastruktur disuatu wilayah. Lahan merupakan salah satu unsur penting dalam usahatani selain unsur modal, tenaga kerja dan pengelolaan (manajemen). Berdasarkan luas lahan, Hernanto (1989) membagi petani ke dalam empat golongan yaitu: (1) golongan petani luas (> 2 ha), golongan petani sedang (0.5–2 ha), golongan petani sempit (0.5 ha) dan buruh tani tidak bertanah. Perbedaan luas lahan tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatan. Bagi ngan sedang dan sempit faktor produksi dominan adalah modal dan tenaga kerja.

Harijati (2007) menjelaskan bahwa lahan pertanian merupakan komponen utama dalam berusahatani, penyempitan lahan pertanian akan mempegaruhi kinerja pertanian. Dampak yang ditimbulkan dalam berusahatani lahan sempit antara lain: hanya ditanami jenis komoditas terbatas, produksi rendah, pendapatan l kecil, modal kecil, akses pasar sulit, akses informasi kurang dan akses pinjaman modal ke bank relatif susah, akhirnya usahatani di lahan sempit tidak menguntungkan, sulit pengembangan, dan hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Dengan demikian, petani sayuran lahan sempit

adalah orang yang bertanggung-jawab untuk mengelola usahatani sayuran pada lahan yang luasnya di bawah 0.5 hektar.

2.3. Konsep Kompetensi

Istilah Kompetensi menurut *Webster's Dictionary* mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata latin "*competere*" yang artinya "*to besuitable*". Kemudian ini secara substansial mengalami perubahan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur. Menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara No 46A Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga pegawai negeri tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan (*job tasks*). Lebih spesifik dalam teori belajar, tingkat kompetensi merupakan perubahan perilaku (*behavior*) yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Dengan demikian, kompetensi merupakan kombinasi dan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap mental (*attitude*) untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, sehingga menunjukkan hasil kerja (*kinerja*) terbaik sesuai standar yang ditentukan oleh suatu pekerjaan (dalam Harijati, 2007).

2.3.1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi atau standar optimal adalah spesifikasi pengetahuan dan keterampilan/keahlian serta sikap kerja yang seharusnya dikuasai seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas ditempat kerja sehingga hasil kerja menjadi optimal (depnakertrans, 2005). Standar kompetensi adalah rumusan tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan/tugas yang didasari oleh/atas pengetahuan, keterampilan yang didukung sikap kerja dan penerapannya sesuai untuk kerja yang dipersyaratkan (Depkes, 2004).

Standar kompetensi harus berisi (1) hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh pekerja (2) tingkat kesempurnaan pelaksanaan kerja yang diharapkan dari pekerja (3) cara menilai bahwa kemampuan pekerja telah berada pada tingkat yang diharapkan. Jadi standar kompetensi meliputi faktor-faktor yang mendukung: (a) pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan suatu tugas dalam kondisi normal di tempat kerja (b) kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan pada situasi dan lingkungan yang berbeda (c) dilandasi “bagaimana dan mengapa” tugas tersebut dikerjakan, bukan hanya kemampuan nekteksaikan. Standar kompetensi harus meliputi kemampuan mengerjakan pada situasi normal dan situasi terbuka.

2.4. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

2.4.1. Karakteristik Petani

1) Umur

Umur merupakan aspek yang berhubungan dengan perkembangan dan kemampuan seseorang dalam belajar. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dewasa cara berpikir dan bertambah pengalaman hidupnya.

Menurut Abdullah dan Jahi (2006), semakin tua umur petani, semakin banyak pengalaman berusahatani sayuran, dan semakin tua petani maka semakin berhati-hati dalam membuat putusan, karena mempertimbangkan resiko yang ada. Mulyasa (2002) menyebutkan bahwa umur dapat memberikan pengaruh terhadap petani untuk penerimaan hal-hal baru, perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur.

Soeharjo dan Patong (1984), menyebutkan bahwa kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh petani itu sendiri, sehingga mengkatagorikan umur berdasarkan kelompoknya, dimana kisaran umur 0 sampai 14 tahun adalah umur non produktif, 15 sampai 54 tahun adalah umur produktif dan kisaran 55 ke atas adalah umur kurang produktif. Hasil penelitian Malta (2008) di Kalimantan Barat menemukan bahwa umur berhubungan positif dan nyata dengan sikap petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut.

2) Tingkat Pendidikan

Menurut Soekartawi et al. (1986), pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mengubah pola pikir dan daya nalar petani. Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya. Lebih lanjut Abdullah dan Jahi (2006) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu petani. Selain itu, pendidikan merupakan modal dasar petani mengkonsumsi informasi melalui media dan memudahkan mereka untuk menyerap inovasi.

Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, menampilkan individu yang memiliki keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pendidikan dapat dilihat melalui (1) perubahan dalam hal pengetahuan, (2) perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu, dan (3) perubahan dalam sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan (Slamet, 2003).

Menurut Malta (2008), tingkat pendidikan menentukan kemampuan seseorang, khususnya dalam mencerna informasi, sebagai tambahan pengetahuan. Dalam penelitian Malta (2008) di Pontianak Kalimantan Barat menemukan bahwa pendidikan formal berhubungan positif dan nyata dengan pengetahuan dalam petani berusaha jagung di lahan gambut. Seiring itu, penelitian Fitriah (2007) di Bireun Provinsi Aceh, menemukan bahwa umur berhubungan positif dan sangat nyata dengan kompetensi petani kedelai.

3) Lama Berusahatani Sayuran

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor internal petani yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menghadapi pemilihan inovasi teknologi pertanian. Semakin lama pengalaman seorang petani berusahatani, maka akan semakin mudah dalam memahami suatu inovasi teknologi dan cenderung akan lebih mudah menerapkannya (Roger, 2003). menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), seseorang dapat belajar untuk memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktek. Penelitian Kustiari *et al.* (2006), bahwa pengalaman petani berhubungan sangat nyata tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal; pengalaman petani berhubungan positif nyata dengan sikap petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut (Malta 2008).

4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang atau anggota keluarga yang ditanggung oleh seorang karyawan. Semakin banyak jumlah tanggungan seorang karyawan maka akan semakin besar tingkat ketergantungan terhadap pekerjaan tersebut. Seorang yang memiliki tanggungan akan merasa bahwa pekerjaan mereka akan sangat berharga dan menjadi sangat penting, karena penghasilan yang diperoleh akan digunakan untuk menghidupi anggota keluarga (Robbins, 2006).

2.5. Kompetensi Agribisnis

2.5.1. Pengertian Kompetensi Agribisnis

Kompetensi agribisnis petani merupakan kemampuan berpikir (tingkat pengetahuan), bersikap (tingkat sikap mental), bertindak (tingkat keterampilan) dalam berusahatani sesuai dengan standar agribisnis yang ditetapkan. Kompetensi agribisnis merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar (Indrawati et al. 2011). Menurut Harijati (2007), kompetensi agribisnis merupakan kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar sub-sistem pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Dalam berusaha agribisnis, petani haruslah memiliki kompetensi agribisnis yang berhubungan dengan sub-sistem input, sub-sistem produksi, pengelolaan pasca panen dan pemasaran (Muhibuddin, 2015).

Kompetensi agribisnis petani sayuran pada lahan sempit merupakan kemampuan petani yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mendayagunakan lahan sempit secara optimal untuk usahatani sayuran. Berdasarkan konsep kompetensi, review penelitian terdahuludan sesuai dengan kondisi daerah dan dikaitkan dengan konsep agribisnis yaitu sub-sistem input, sub-sistem produksi, dan sub-sistem output, pengolahan, dan pemasaran, maka bidang kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini, meliputi: 1) perencanaan usahatani, 2) pendayagunaan faktor produksi, 3) penerapan budidaya sayuran, 4) pemasaran hasil usahatani, dan 5) kemitraan usahatani (Muhibuddin, 2015).

Damihartini dan Jahi (2005) mengenai kompetensi agribisnis pada usahatani sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur, kompetensi agribisnis petani cabai yang perlu dikuasai adalah: a) pengetahuan, terdiri atas perencanaan biaya produksi, pemanfaatan lahan secara efisien dan pemilihan jenis komoditas; b) sikap, terdiri atas pengendalian, hama, dan penyakit dan pemupukan penggunaan teknologi secara efisien; dan c) keterampilan, terdiri atas pemanfaatan lahan secara efisien, pasca panen dan perlakuan benih/bibit. Lebih lanjut, penelitian Maulana (2013) pada kelompok usahatani Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa potensi kompetensi individu dalam komunitas petani hal yang banyak dimiliki adalah kompetensi budidaya, sedangkan kompetensi tata niaga (pemasaran) dan penunjang (kerjasama dengan mitra bisnis) jarang dimiliki karena ke dua potensi ini dibebankan kepada kelompok tani.

2.5.2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Kompetensi agribisnis adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja petani sesuai standar yang ditentukan bagi pekerjaannya. Kompetensi agribisnis petani diukur berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan agribisnis petani (Mangkuprawira, 2004; Depnakertrans, 2005; Depkes, 2004; Suharman, 2005; Stones dan Bieber, 1997). Jadi, kompetensi merupakan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seseorang sampai melahirkan perilaku untuk menyelesaikan masalahnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang kompeten adalah jika seseorang memiliki ketiga aspek kompetensi tersebut. Sebagai hasil proses belajar, pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental seseorang ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya serta

karakteristik individu yang mempengaruhi proses pengolahan informasi dari lingkungannya.

Hasil penelitian Yadav *et al.* (2013) di India tentang *development of a test for measuring the knowledge level of women farmers in vegetable cultivation*, menemukan bahwa dari 100 orang perempuan yang menjadi responden hanya 14 persen memiliki pengetahuan yang tinggi tentang budidaya sayuran, 66 persen berpengetahuan sedang dan selebihnya berpengetahuan rendah. Penelitian Eze *et al.*(2013) terhadap petani kacang okra di negara bagian Enugu, menemukan bahwa tingkat produksi petani rendah, petani kacang okra perlu pengembangan kapasitas kompetensi dalam perencanaan usaha, budidaya, panen dan pasca panen.

Abdullah dan Jahi (2006) menyebutkan bahwa pengetahuan ialah bagian dari kemampuan intelektual atau kognitif petani tentang teknis produksi dan manajemen usahatani sayuran. Pengetahuan petani itu meliputi sembilan bidang yang harus dikuasai oleh petani agar mampu mengelola usahatani sayuran dengan baik yaitu: 1) pemilihan komoditas sayuran dan cara penanamannya, 2) perlakuan bibit/benih, 3) pemupukan dan pengendalian hama penyakit, 4) pengairan, 5)permodalan, 6) tenaga kerja, 7) penggunaan teknologi, 8) kendala dan peluang usahatani sayuran, dan 9) pemasaran hasil usahatani. Sementara Kustiari (2006) menyebutkann bahwa pengetahuan untuk mengelola lahan marjinal yang perlu dikuasai petani meliputi: pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk kompos (organik), manfaat terasering, pengapuran, pengelolaan pasca panen, penggunaan dan seleksi bibit unggul serta pemasaran.

Kompetensi agribisnis petani sayuran pada lahan sempit merupakan

kemampuan petani yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mendayagunakan lahan sempit secara optimal untuk usahatani sayuran. berdasarkan konsep kompetensi, *review* penelitian terdahulu dan sesuai dengan kondisi daerah dan dikaitkan dengan konsep agribisnis yaitu sub-sistem input, sub-sistem produksi, dan sub-sistem output, pengolahan, dan pemasaran, maka bidang kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini, meliputi: 1) perencanaan usahatani, 2) pendayagunaan faktor produksi, 3) penerapan budidaya sayuran, 4) pemasaran hasil usahatani, dan 5) kemitraan usahatani.

1) Perencanaan Usahatani

Perencanaan usahatani merupakan suatu proses pengambilan keputusan g segala sesuatu yang akan dilakukan sebelum melaksanakan usahatani. dan Simanjuntak (2004) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan usaha, perencanaan adalah suatu rangkaian dari rencana kegiatan yang akan kan untuk menjalankan suatu usaha pada periode tertentu, mencakup: lolaan usaha, produk atau jasa yang dijual, pasar dan pemasaran, serta ksi keuangan.

Dalam perencanaan usahatani lahan sempit, salah satu dasar penentuan jenis an yang akan diusahakan adalah luas usahatani dan biaya produksi serta ngan penerimaan dan biaya. Persoalan luas usahatani dan biaya produksi menjadi penting dalam menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan la petani dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik luas lahan, untuk sarana produksi dan membayar upah tenaga kerja. Implikasinya, pun suatu usahatani dapat memberikan pendapatan tertinggi, belum tentu akan pilihan terbaik untuk

dilaksanakan karena luas dan jenis usahatani berkaitan dengan biaya produksi (Wathoni 2009).

Hasil penelitian Syafiuddin (2008) di Sulawesi Selatan menemukan bahwa kemampuan petani dalam merencanakan usahatani rumput laut masih rendah. penyebabnya adalah pengetahuan dan keterampilan petani pada setiap kelompok umur tentang perencanaan masih kurang. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan menyebabkan mereka belum menganggap perencanaan tersebut

penting. Seiring itu, penelitian Damihartini (2005) di Kediri Jawa Timur menemukan bahwa pengetahuan petani tentang perencanaan biaya produksi usahatani cabai masih rendah.

Perencanaan agribisnis dimulai dari: a) identifikasi kebutuhan pasar, b) identifikasi kebutuhan industri hilir, c) identifikasi jaringan ketersediaan agroinput, d) identifikasi jaringan ketersediaan modal usaha, e) penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan kompetitif komoditi, f) perencanaan modal, dan g) perencanaan tenaga kerja (BPLPP 1993).

2) Pendayagunaan Faktor Produksi

Akses petani adalah derajat kemudahan petani untuk mendapatkan modal, sarana produksi, peralatan, informasi, pelayanan pasca panen, dan fasilitas pemasaran (Witjaksono *et al.* 2012). Penelitian Supanggih dan Widodo (2013) di kabupaten Bojonegoro, bahwa kendala yang terjadi dalam proses akses modal adalah masih belum meratanya jangkauan kredit lembaga keuangan formal kepetani, tingkat sumberdaya petani masih kurang dalam pemahaman kredit yang ada lembaga keuangan formal serta masih adanya persepsi negatif

petani terhadap lembaga keuangan formal. Kemampuan petani dalam pemilihan input pada penelitian ini dibatasi pada: seleksi bibit unggul, pemilihan pupuk yang sesuai dengan kondisi tanah, obat-obatan yang sesuai dengan lingkungan setempat. Akses input merupakan kemampuan dan kemudahan petani dalam mendapatkan bibit unggul, pupuk, pestisida dan modal usaha.

3) Penerapan Budidaya Sayuran

Usaha budidaya sayuran dilakukan mulai menyiapkan sarana produksi sampai dengan menjelang pemungutan hasil, dengan memanfaatkan prasarana dan sarana produksi, memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan dan kondisi sosial, untuk memproduksi sayuran dalam kuantitas, kualitas, nilai komersial yang diinginkan, dan aman dikonsumsi, serta memberikan kesejahteraan bagi produsen maupun konsumen. Dalam usaha budidaya diperlukan berbagai standar kegiatan dan standar produk, yang pada dasarnya untuk memenuhi persyaratan konsumsi, aman bagi pekerja, ramah lingkungan, aman bagi Sumber daya Genetik (SDG), dan menghasilkan produk berkualitas sesuai dengan penerapan budidaya yang baik (Peraturan Menteri Pertanian 2012). Dalam penelitian ini, kompetensi petani dalam membudidayakan sayuran dibatasi pada: 1) pembibitan, 2) Pengolahan lahan, 3) penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, 4) pengendalian hama dan penyakit, 5) panen dan pasca panen.

4) Pemasaran Hasil Usaha

Pemasaran hasil usahatani merupakan salah satu faktor penting yang memberikan keuntungan lebih bagi petani dalam menjual hasil produksinya. Usaha distribusi, perdagangan, dan pemasaran sayuran harus menjamin agar konsumen mendapatkan produk hortikultura dalam keadaan sesuai dengan jumlah yang diinginkan, standar mutu yang ditetapkan, dengan harga yang wajar sesuai dengan penerapan perdagangan yang baik (*Good Trading Practices/GTP*) (Peraturan Menteri Pertanian 2012).

Abdullah dan Jahi (2006) menyebutkan bahwa pemasaran adalah kegiatan akhir usahatani, merupakan salah satu aspek penting dalam sistem usahatani, karena dapat berpengaruh langsung pada pendapatan petani. Lebih lanjut Abdullah dan Jahi mengatakan bahwa petani di Kota Kendari memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang pemasaran hasil usaha.

5) Membangun Kemitraan

Kemitraan merupakan yang menunjukkan kemampuan seorang petani atau kelompok tani dalam mencari mitra kerjasama dengan berbagai pihak dalam bidang permodalan, membina kerjasama dengan berbagai pihak non tengKualak dan rentenir dalam bidang permodalan seperti bank, kredit mikro, investor dan lain-lain (Maulana 2013).

Hasil penelitian Purnaningsih *et al.* (2006) di Jawa Barat menyebutkan bahwa kemitraan agribisnis terjadi melalui interaksi antara petugas pendamping dengan petani, kemudian menyebar melalui interaksi sesama petani dan keluarganya dalam suatu komunitas. Alasan yang mendorong petani untuk

memutuskan bermitra adalah adanya jaminan pemasaran hasil, tersedia bibit, pupuk, pestisida, produktivitas jenis sedikit dari yang seharusnya sehingga pendapatan menurun. Kebutuhan modal untuk pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja yang tinggi tidak tertutupi dengan penerimaan hasil penjualan, sayuran yang dimitrakan akan lebih tinggi dari sayuran sebelumnya, ada pendampingan petugas, serta karena meniru petani lain yang sukses.

2.6. Analisis Korelasi Pearson (Product Moment)

Analisis korelasi *Pearson* merupakan salah satu analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis korelasi *pearson* dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Asumsi dalam korelasi *pearson*, data harus berdistribusi normal (Nazir 2011). Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-).

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah petani sayuran

X = Skor pernyataan ke-1

Y = Skor total

Koefisien korelasi merupakan pengukuran tentang keeratan hubungan antara dua peubah yaitu, X dan Y, dan derajat keeratan tersebut tergantung pada variasi yang bersifat simultan dari peubah X dan Y. Jika nilai P-value lebih kecil dari derajat alpha ($\alpha = 5\%$), maka peubah saling berhubungan signifikan. Pilihan

banyak kategori ditentukan secara subjektif, namun pada umumnya nilai r_s dikategorikan menjadi lima kategori berikut ini :

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka berkorelasi
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka tidak berkorelasi
3. Jika nilai signifikansi $= 0.05$, maka dibandingkan dengan r tabel, $> r$ tabel maka berkorelasi, $< r$ tabel maka tidak berkorelasi

Setelah mengetahui hubungan antara kedua variabel dan mendapat nilai korelasi *Pearson*, derajat hubungan :

1. Nilai korelasi pearson 0.00-0.20, tidak berkorelasi
2. Nilai korelasi pearson 0.21-0.40, korelasi lemah
3. Nilai korelasi pearson 0.41-0.60, korelasi sedang
4. Nilai korelasi pearson 0.61-0.80, korelasi kuat
5. Nilai korelasi pearson 0.81-1.00, korelasi sempurna

2.7. Skala Likert

Skala Likert sama saja dengan data ordinal. Nilai yang diperoleh dari skala likert dapat dibandingkan dengan dua cara, yaitu perbandingan dengan nilai rata-rata atau dengan nilai keseluruhan. Penilaian secara keseluruhan merupakan nilai standar yang akan dibandingkan dengan nilai masing-masing indikator (Rangkuti, 2003).

Menurut Sugiyono (2006), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Skor nilai jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pertanyaan positif (jawaban yang diharapkan)

diberi nilai 5 sehingga pertanyaan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 sedangkan jawaban terbuka diberikan pertanyaan negatif sebagai pendukung dari pertanyaan tertutup.

2.8. Penelitian Terdahulu

Harijati (2007) telah melakukan penelitian yang berjudul Potensi Pengembangan Kompetensi Agribisnis petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. Tujuan penelitian ini adalah (1) potensi petani berlahan sempit (2) tingkat kompetensi agribisnis petani berlahan sempit (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi agribisnis dan kinerjanya, serta (4) merumuskan strategi yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis dan kinerja petani. Penelitian dilakukan terhadap petani sayuran di Jakarta Timur, Depok, kota dan Kabupaten Bandung; responden dipilih secara *cluster random sampling nonproporsional*. Pengumpulan data dilakukan terhadap 240 responden dengan menggunakan teknik survei dan interview, sejak Oktober 2004 sampai dengan Juni 2005. Analisis deskriptif dan model persamaan struktural (*structural equation model* atau SEM) digunakan untuk menganalisis data.

Hasil menunjukkan bahwa 63,8 persen petani berlahan sempit memiliki kompetensi tergolong rendah; 30,4 persen memiliki kompetensi sedang; dan hanya 5,8 persen petani yang memiliki kompetensi tinggi. Rendahnya kompetensi agribisnis ditunjukkan oleh rendahnya sikap mental dan keterampilan agribisnis yang dimiliki petani berlahan sempit, meskipun dengan tingkat pengetahuan yang tidak rendah. Peningkatan kompetensi agribisnis petani di pengaruhi oleh sejumlah karakteristik petani, yaitu oemenuhan kebutuhan berkembang, motivasi

berusahatani, dan sifat kewirausahaan dan faktor lingkungan usahatani, khususnya sumber informasi. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kompetensi gribisnis petani terjadi melalui proses pembelajaran berupa kegiatan kelompok tani dan penyuluhan.

Mujiburrahmad dan Manyamsari (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi kompetensi petani kecil dalam pengelolaan agribisnis (2) menganalisis hubungan antara karakteristik petani kecil dengan kompetensi sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan survei yang bersifat deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel antecedent dengan variabel konsekuen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Sampel yang digunakan diambil dengan penggunaan *sampling jenuh*. Sugiyono (2010) *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini biasa digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall W* (Siegel, 1994).

Hasil penelitian penelitian ini adalah (1.) Bidang kompetensi yang dikuasai oleh petani lahan sempit di Desa Sinar Sari yang berada pada kategori sangat kompeten adalah : (a) Kombinasi cabang usaha, (b) Jiwa kewirausahaan, (c) Panen, dan (d) Pemasaran hasil usaha. Sedangkan penanganan pascapanen berada katageri kompeten. Secara umum, kompetensi petani lahan sempit di Desa

Sinar sari berada pada kategori kompeten. (2) Karakteristik yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani lahan sempit adalah (a) Pendidikan formal, (b) Luas lahan dan Pemanfaatan media informasi. Sedangkan yang tidak berhubungan secara signifikan adalah: (a) Umur, (b) Pelatihan, (c) Pengalaman berusaha tani, dan (d) Interaksi dengan penyuluh.

Menurut penelitian Kurniati dan Vaulina (2020) dengan judul Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Karakteristik sosial ekonomi petani (2) kompetensi petani (3) kinerja petani (4) pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani. Penelitian ini dilakukan terhadap petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan Regresi berganda. Hasil penelitian 1) Karakteristik sosial petani meliputi rata-rata umur 49,1 tahun, tingkat pendidikan adalah tamatan SD, pengalaman usaha rata-rata adalah 20,62 tahun, dan jumlah anggota keluarga dominan adalah 3 jiwa. Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi luas lahan rata-rata 0,30 ha, tenaga kerja umumnya berasal dari dalam keluarga, dan penggunaan modal usahatani relatif sedikit, 2) Kompetensi petani termasuk kategori tinggi dan kinerja petani juga termasuk kategori baik, 3) Nilai R^2 sebesar 0,600 berarti variabel bebas mempengaruhi kinerja petani padi sawah sebesar 60%.

Menurut penelitian Sadono (2015) dengan judul Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran Pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) tingkat

kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit (3) strategi peningkatan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit. Penelitian ini dilakukan terhadap petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan terhadap 77 responden dengan menggunakan teknik survei, wawancara dan pengamatan, pada bulan April 2015 Analisis deskriptif dan uji korelasi (correlation Pearson) digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit di Banda Aceh dan Aceh Besar termasuk kategori sedang. Tingkat kompetensi petani yang termasuk kategori sedang ditunjukkan oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang tergolong kategori sedang. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara: ciri-ciri sosio-demografi berupa umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, lama berusahatani sayuran, motivasi berusahatani, interaksi dan komunikasi petani dengan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit. Strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi petani agribisnis sayuran berlahan sempit adalah: meningkatkan pendidikan non formal petani berupa pelatihan dan sekolah lapangan, meningkatkan interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh, dan penguatan kelompok tani.

Muhibuddin (2015) melakukan penelitian yang berjudul Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1)

tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit. Penelitian ini dilakukan terhadap petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan terhadap 77 responden dengan menggunakan teknik survei, pada bulan April 2015. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson (*Pearson correlation*) digunakan untuk menganalisis data.

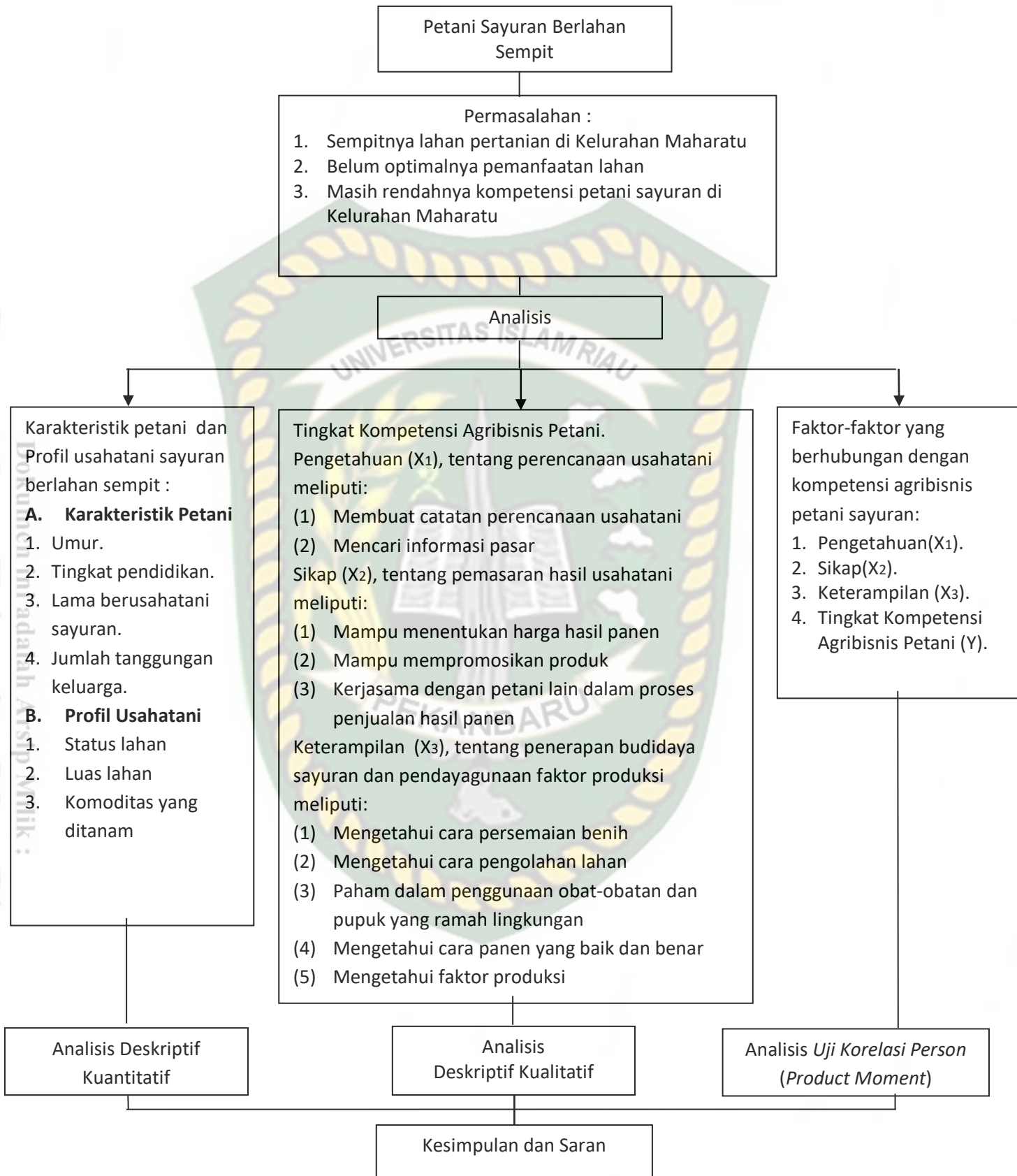
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (51.9 persen) petani sayuran berlahan sempit memiliki kompetensi agribisnis tergolong sedang, 41.6 persen tergolong tinggi, dan sisanya 6.5 persen petani tergolong rendah. Tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran lahan sempit termasuk kategori sedang cenderung ke tinggi. Petani sayuran memiliki tingkat kompetensi cenderung ke tinggi dalam bidang: merencanakan usahatani, pendayagunaan faktor produksi, dan penerapan budidaya sayuran, sedangkan bidang pemasaran dan kemitraan usahatani masih kurang dikuasai petani. Kompetensi agribisnis petani sayuran berhubungan positif dan sangat nyata dengan umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, lama berusahatani sayuran, motif intrinsik dan motif ekstrinsik, interaksi dan komunikasi penyuluh, interaksi dan komunikasi antar petani, keterlibatan dalam kelompok tani, interaksi dan komunikasi dengan pedagang, mahasiswa dan LSM.

2.9. Kerangka Penelitian

Kompetensi agribisnis merupakan kemampuan petani dalam merencanakan keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar sub-sistem

pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kompetensi petani diukur berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis petani (suparno, 2001; Mulyasa, 2002; Harijati, 2007; Permentan, 2012). Jadi, kompetensi petani sayuran lahan sempit adalah kemampuan petani terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan usahatani sayuran pada lahan sempit.

Agribisnis merupakan pertanian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip komersial atau ekonomi. Agribisnis merupakan kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian, kegiatan produksi pertanian, penanganan pasca panen sampai dengan pemasaran hasil pertanian.. Petani yang memiliki kompetensi agribisnis yang baik selalu mencari peluang-peluang agar berhasil dalam kegiatan usahatannya. Pelaksanaan agribisnis sayuran di lahan sempit diperlukan kompetensi agribisnis petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan, diukur berdasarkan kemampuan: perencanaan usahatani, pendayagunaan faktor produksi, penerapan budidaya sayuran, dan pemasaran hasil usahatani.



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Penelitian

Setiap petani memiliki kemampuan berbeda untuk mengembangkan kompetensi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan petani dalam mengembangkan usahatani. Tiap karakter yang melekat pada petani akan membentuk kepribadian perilaku tersendiri. Petani lahan sempit dengan kompetensi yang berbeda dapat mengembangkan usahatani dengan cara yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran di atas:

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini uskan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan nyata antara pengetahuan petani yaitu: perencanaan usahatani dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.
- 2) Terdapat hubungan nyata antara sikap petani yaitu: pemasaran hasil usahatani dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.
- 3) Terdapat hubungan nyata antara keterampilan petani yaitu: pendayagunaan faktor produksi dan penerapan budidaya sayuran dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey yang dilakukan pada kelompok tani Suka Makmur 1, Panca Karya, dan Suka Maju Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) atas pertimbangan, bahwa kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani masih aktif dmengusahakan tanaman sayuran. Umumnya mereka mengusahakan tanaman sayuran dengan luasan lahan yang relatif sempit (kurang dari 0,5 ha). Selain itu penelitian kompetensi agribisnis sayuran di daerah ini belum pernah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Februari 2020 sampai dengan Juli 2020 yang meliputi : penyusunan proposal, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data lapangan, pentabulasian data, pengolahan data, penyusunan laporan, seminar dan perbanyakan laporan hasil penelitian.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani Suka Makmur 1, Panca Karya, dan Suka Maju di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai yang berusahatani sayuran. Survei awal dilakukan sebelum pengambilan data untuk melihat kondisi populasi, yang bertujuan untuk penentuan sampel penelitian. Jumlah anggota populasi petani sayuran di Kelurahan Maharatu sebanyak 45 orang tersebar dalam tiga kelompok tani. Lebih jelasnya jumlah petani di masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Anggota Populasi dan Sampel Anggota Tahun 2019

NO	Kelompok	Populasi (Jiwa)	Sampel (Jiwa)
1	Suka Makmur 1	15	14
2	Panca Karya	20	10
3	Suka Maju	10	9
Jumlah		45	33

Sumber: Kantor Kelurahan Maharatu

Dari 45 orang petani diambil sampel sebanyak 33 orang petani secara purposive (sengaja), yang merupakan petani sayuran masih aktif dan memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar. Karena petani yang dipilih adalah yang masih aktif serta memiliki luas lahan sempit, maka metode purposive dianggap sesuai.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi melalui wawancara langsung dengan petani sayuran yang dijadikan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan alternatif jawaban sehingga responden hanya memilih alternatif jawaban yang tersedia. Namun terdapat juga beberapa pertanyaan terbuka yang penulis anggap penting untuk menunjang hasil penelitian ini.

Data primer yang diambil dari sampel petani sayuran adalah pertanyaan dalam membuat perencanaan usahatani, dalam mencari informasi pasar, dalam menentukan harga hasil panen, dalam mempromosikan produk, dalam kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen, dalam mengetahui persemaian benih, dalam mengetahui cara pengolahan lahan, paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan, dalam mengetahui cara panen yang baik dan benar, dalam mengetahui faktor produksi, dan dalam

mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki. karakteristik petani. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan pendidikan, lama berusahatani sayuran, dan jumlah tanggungan keluarga, profil usahatani meliputi luas lahan dan status lahan.

Selanjutnya data sekunder yang diperlukan adalah data laporan yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian ini meliputi: keadaan geografi penelitian, jumlah penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian penduduk, dan kondisi pertanian. Data sekunder lainnya diperoleh dari dinas pertanian Kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, kantor Camat dan kantor Kelurahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Metode untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan petani sayuran guna untuk mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian yang berpedoman kepada kuesioner.

3. Studi literatur

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur, karya ilmiah (hasil-hasil penelitian dan journal),

majalah dan buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen baik yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang, dan menyalin, melihat, serta mengevaluasi laporan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

3.4 Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Pertanian lahan sempit adalah usahatani yang dilakukan oleh petani dengan rata-rata luas lahan perusahaan kurang dari 0,5 ha.
2. Sayuran adalah bahan pangan asal tumbuhan yang mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah.
3. Tanaman sayuran daun merupakan jenis tanaman yang memanfaatkan bagian daunnya untuk di konsumsi.
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal (tahun).
5. Lama berusahatani sayuran adalah jumlah tahun responden mengusahakan usahatani sayuran pada lahan sempit dari awal sampai saat wawancara penelitian dilakukan (tahun).
6. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang atau anggota keluarga yang ditanggung oleh seorang anggota (jiwa).

7. Luas lahan garapan adalah besaran lahan (hektar) yang dikelola oleh responden untuk berusahatani sayuran.
8. Kompetensi adalah kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya.
9. Tingkat kompetensi agribisnis petani adalah kemampuan petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani sayuran di lahan sempit.
10. Pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan memahami informasi yang berhubungan dengan: 1) merencanakan usahatani.
11. Sikap merupakan perasaan petani sehingga mempengaruhi responnya terhadap sesuatu objek atau kondisi tertentu. Sikap petani diukur berdasarkan minat petani terhadap: 1) pemasaran hasil usahatani.
12. Keterampilan merupakan kemampuan motorik yang membutuhkan koordinasi. Keterampilan petani diukur berdasarkan tindakan petani terhadap: 1) pendayagunaan faktor produksi, dan 2) kemampuan membudidayakan sayuran.

3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006).

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal

jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Ghozali, 2009).

3.6 Analisi Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji korelasi person (*Pearson Corelation*). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik petani dan profil usahatani sayuran lahan sempit di Kota Pekanbaru, analisis *korelasi person* untuk menjelaskan hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran .

3.6.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Sayuran Berlahan Sempit

Untuk menganalisis karakteristik petani sayuran dan profil usahatani sayuran berlahan sempit dianalisa secara deskriptif. Karakteristik petani sayuran meliputi: umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani sayuran, dan jumlah tanggungan keluarga. Umur dianalisa dengan cara pengelompokan umur, jumlah (jiwa) dan persentase. Tingkat pendidikan dianalisa berdasarkan pengelompokan lama pendidikan, jumlah (jiwa) dan persentase. Lama berusahatani sayuran dianalisa berdasarkan pengelompokan lama berusahatani sayuran, jumlah (jiwa) dan presentase. Jumlah tanggungan keluarga dianalisa berdasarkan pengelompokan jumlah tanggungan keluarga, jumlah (jiwa) dan persentase. Sedangkan untuk profil usahatani dijelaskan secara umum antara lain status lahan,

luas lahan, dan komoditas yang ditanam yang ada di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai.

3.6.2. Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit

Adapun variabel dalam penelitian ini diambil dari bentuk-bentuk tingkat kompetensi agribisnis dalam Muhibuddin (2015) yang sudah disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian seperti yang dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel, Sub-variabel, indikator, dan Pengukuran Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Pengetahuan	Perencanaan usahatani	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat catatan perencanaan usahatani - Mencari informasi pasar
Sikap	Pemasaran hasil usahatani	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menentukan harga hasil panen - Mampu mempromosikan produk - Kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen
Keterampilan	Penerapan budidaya sayuran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui cara persemaian benih - Mengetahui cara pengolahan lahan - Paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan - Mengetahui cara panen yang baik dan benar
	Pendayagunaan faktor produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui faktor produksi - Mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki

Sumber: Muhibuddin (2015) dan sudah disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian

Dari Tabel 3 Dapat kita lihat bahwa tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran yang terdiri dari 3 variabel. Setiap jawaban atas pertanyaan, data tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran diukur dengan menggunakan skala ordinal yaitu dengan berpedoman pada *Skala Likert*. Setiap jawaban diberi skor, dimana skor digunakan dari jawaban tertutup. Skala likert yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi 5 kategori yaitu kategori sangat tinggi dengan bobot angka 5, kategori tinggi dengan bobot angka 4, kategori sedang dengan bobot angka 3, kategori rendah dengan bobot angka 2 dan sangat rendah dengan bobot angka 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Skala *Likert* Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

NO	Kategori	Bobot
1	Sangat Tinggi (ST)	5
2	Tinggi (T)	4
3	Sedang (S)	3
4	Rendah (R)	2
5	Sangat Rendah (SR)	1

Sumber : Sugiyono (2006)

Total nilai skala yang dikelompokkan menjadi lima kategori dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran dan tercapainya tujuan kompetensi agribisnis petani sayuran secara keseluruhan yaitu jumlah 12 pertanyaan, skor tertinggi (5), dan skor terendah (1), sehingga didapat perhitungan kisarnya sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} = \frac{12 \times 5}{12} = 5$$

$$\text{Skor minimum} = \frac{12 \times 1}{12} = 1$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya Kisaran Kategori} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} \\ &= 0,79 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkatan diatas, maka untuk mengetahui skor tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran dibagi menjadi lima Kategori, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Untuk Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

NO	Kategori	Bobot	Skor
1	Sangat Tinggi (ST)	5	4,20 – 5,00
2	Tinggi (T)	4	3,40 – 4,19
3	Sedang (S)	3	2,60 – 3,39
4	Rendah (R)	2	1,80 – 2,59
5	Sangat Rendah (SR)	1	1,00 – 1,79

3.6.3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit

Data dianalisis menggunakan analisis koefisien korelasi *Pearson* untuk menguji hipotesis, atau mendalami faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran dan memberikan penjelasan kualitatif sebagai pendukung. Analisis korelasi *Pearson* merupakan salah satu analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis korelasi *pearson* dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Asumsi dalam korelasi *pearson*, data harus berdistribusi normal (Nazir 2011). Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-).

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah Petani Sayuran

X = Skor Pernyataan ke-1

Y = Skor Total

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *pearson* pada $\alpha = 0.05$ atau $\alpha = 0.01$. Untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Sejarah dan Geografis Kelurahan Maharatu

Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru merupakan pemekaran dari kelurahan induk yaitu sebagian dari kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya dan Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Tampan, Berdasarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2003 dan No. 4 Tahun 2004.

Pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2016 Kelurahan Maharatu terbagi 2 menjadi Kelurahan Maharatu dan Kelurahan Perhentian Marpoyan. Lurah Maharatu merupakan salah satu kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Marpoyan Damai dengan luas wilayah 2.330 km² dan bertopografi daratan. Secara administratif Kelurahan Maharatu berbatas dengan beberapa kekelurahan, yaitu;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Perhentian Marpoyan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Air Dingin.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo Timur.

Suhu rata-rata di Kelurahan Maharatu maksimum berkisar antara 32,4 C – 34,7 C, dan suhu minimum berkisar antara 23,5 C – 24,2 C dan kelembaban udara rata-rata berkisar antara 72% sampai 84%. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember yakni 641,1 mm dan curah hujan terendah pada bulan Juni yakni 56,1 mm. jenis tanah di Kelurahan Maharatu berjenis gromoksol, cocok digunakan untuk lahan pertanian, bahkan dengan curah hujan yang cukup dapat

dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Maharatu bertopografi di dataran dan berada pada ketinggian 5-50 m dari permukaan laut (Monografi Kelurahan Maharatu, 2020).

4.1.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumberdaya utama untuk menggerakkan dan melaksanakan pembangunan, karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja dan pengelola sumber-sumber alam yang tersedia untuk dimanfaatkan demi pembangunan di berbagai sektor terutama sektor pertanian. Kelurahan Maharatu mempunyai jumlah penduduk 11.446 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5.167 jiwa, dan perempuan berjumlah 6.279 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	5.167	45,14
2	Perempuan	6.279	54,86
	Jumlah	11.446	100

Sumber : Monografi Kelurahan Maharatu, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.167 jiwa (45,14%), sedangkan penduduk perempuan 6.279 jiwa (54,86%).

Penduduk Kelurahan Maharatu berjumlah 11.446 jiwa yang tersebar di setiap wilayah dengan berbagai kelompok umur. Berdasarkan data penduduk di Kelurahan Maharatu, umur penduduk dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Berdasarkan Umur, Tahun 2020

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-5	1.235	10,79
2	6-16	2.062	18,02
3	17-25	1.897	16,57
4	26-55	5.285	46,26
5	55>	957	8,36
Jumlah		11.446	100

Sumber : Monografi Kelurahan Maharatu, 2020

Pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa penduduk yang berada pada kelompok umur 26-55 tahun merupakan yang terbanyak (46,26%), kemudian diikuti pada kelompok umur 6-16 tahun (18,02%), sedangkan kelompok umur yang relatif sedikit adalah pada kelompok >55 tahun (8,36%).

4.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian karena dengan pendidikan dapat meningkatkan produktifitas pertanian. Pendidikan sangat penting untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Namun terkadang pendidikan dianggap kurang penting atau bahkan kurang diminati. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain keterbatasan ekonomi yang membuat masyarakat pesimis untuk melanjutkan kejenjang yang lebih baik ataupun karena tidak ada kemauan dari diri sendiri untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik. Di Kelurahan Maharatu, mayoritas masyarakatnya dari kalangan yang berpendidikan rendah.

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Tahun 2020

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	4.562	39,86
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	307	2,68
3	Tamat Sekolah Dasar (SD)	1.314	11,48
4	Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	1.826	15,95
5	Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	2.722	23,78
6	D-3/Sarjana	715	6,25
Jumlah		11.446	100

Sumber : Monografi Kelurahan Maharatu, 2020

Dari Tabel 8 Dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Maharatu yang tidak/belum sekolah berjumlah 4.562 orang dengan persentase 42,54%, sedangkan yang berpendidikan jenjang sekolah dasar (SD) berjumlah 1.314 orang dengan persentase 11,48%, masyarakat yang berpendidikan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) berjumlah 1.826 orang dengan persentase 15,95%, masyarakat yang berpendidikan jenjang sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) sederajat berjumlah 2.722 orang dengan persentase 23,78%, dan masyarakat yang lulusan atau berpendidikan jenjang D-3/Sarjana berjumlah 715 orang dengan persentase 6,25%. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Maharatu merupakan masyarakat yang berjenjang pendidikan rendah.

4.1.3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Salah satu yang menentukan pendapatan penduduk adalah mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk

Kelurahan Maharatu Sangat bervariasi mulai dari petani, peternak, TNI, POLRI, PNS, pedagang, wiraswasta, karyawan dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Maharatu mayoritas belum bekerja. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dapat dilihat pada Tabel 9. Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk belum bekerja yakni sebanyak 3.003 jiwa atau 26,23%, hal ini karena dari jumlah tersebut sebagian besar adalah anak-anak. Masyarakat lebih banyak yang bekerja sebagai karyawan dengan jumlah 609 orang dengan persentase 13,75%, baik dalam karyawan BUMN, BUMD, Honorer, maupun swasta. Hal ini dikarenakan hampir masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang bagus. Masyarakat yang bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) berjumlah 584 orang dengan persentase 13,19% dan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah 355 orang dengan persentase 8,02%. Kemudian ada masyarakat yang bekerja sebagai Kepolisian RI (POLRI) berjumlah 47 orang dengan persentase 1,06%. Dilihat dari tabel 9 bahwa masyarakat yang bekerja sebagai buruh berjumlah 465 orang dengan persentase 10,50%, baik itu buruh harian lepas, kebun, nelayan, maupun peternakan. Selain itu terdapat juga masyarakat yang mengurus rumah tangga berjumlah 2,270 orang dengan presentase 19,83% dan ada juga yang masih pelajar atau mahasiswa berjumlah 1.726 dengan presentase 15,08% . Jadi dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Kelurahan Maharatu bekerja sebagai karyawan, karena memang wilayah disekitar Kelurahan Maharatu hampir semuanya merupakan tempat bisnis.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoan Damai Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Mata Pencaharian, Tahun 2020

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Petani	315	2,75
2	Peternak	319	2,79
3	Buruh	465	4,06
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	355	3,10
5	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	584	5,10
6	Kepolisian RI (POLRI)	47	0,41
7	Karyawan	609	5,32
8	Pedagang	573	5,01
9	Transportasi	45	0,39
10	Tukang Batu	95	0,82
11	Tukang Kayu	63	0,55
12	Guru	116	1,01
13	Dosen	17	0,15
14	Perawat	29	0,25
15	Bidan	20	0,20
16	Sopir	175	1,53
17	Mengurus rumah tangga	2.270	19,83
18	Pelajar/ Mahasiswa	1.726	15,08
19	Pekerjaan lainnya	620	5,42
20	Penduduk Belum Bekerja	3.003	26,23
	Jumlah	11.446	100

Sumber : Monografi Kelurahan Maharatu, 2020

4.2 Kondisi Pertanian di Kelurahan Maharatu

Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoan Damai adalah sebuah kelurahan dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 315 jiwa dengan presentase 2,75% dari jumlah penduduk. Sedikitnya jumlah petani dalam pemanfaatan lahan terjadi karena persaingan penggunaan lahan serta peralihan fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, perkantoran, dan fasilitas pendidikan. Dimana komoditas utama dari sektor pertanian di Kelurahan Maharatu adalah peternakan dan hortikultura khususnya tanaman sayuran.

Usahatani sayuran di Kelurahan Maharatu umumnya dilakukan secara pribadi atau dengan kata lain usahatani sayuran dikerjakan sendiri dengan kisaran luas lahan dari 0,25 Ha sampai dengan 1 Ha. Usahatani sayuran di Kelurahan Maharatu juga

menggunakan pola diversifikasi dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman. Dalam satu lahan petani biasa menanam dua jenis sayuran sekaligus dengan waktu yang bersamaan. Misalnya petani menanam sayuran daun seperti, kangkung dan bayam secara bersama. Menurut pengalaman petani, sayuran daun paling menguntungkan untuk usahatani lahan sempit. Dengan sayuran berumur pendek (umumnya berumur kurang lebih 27 hari), petani bias mengintensifkan lahan dengan mengatur jenis komoditas sayuran, pola tanam, dan waktu penanaman bertahap. Alasannya, selain kebutuhan pasar yang harus dipenuhi setiap hari, petani juga berharap memperoleh pendapatan setiap hari untuk membeli kebutuhan hidupnya. Petani lahan sempit telah berfikir rasional dengan memilih komoditas yang sesuai dengan kondisi lahannya, iklim, permintaan konsumen; serta umur komoditas yang sesuai dengan kecepatan berproduksi dan pendapatan petani yang kontinyu

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur valid atau reliabel tidaknya suatu kuesioner. Instrumen diuji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas melalui pengujian instrumen kepada 33 orang petani sayuran berlahan sempit yang ada di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai. Hasil uji coba dipergunakan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel yang sudah ada. Uji coba ini akan lebih meyakinkan penulis tentang kesahihan dari instrumen yang dipergunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Hasil penelitian pada r-tabel didapatkan nilai dari sampel (N) = 33 sebesar 0,3440. Berdasarkan hasil dari uji validitas dihasilkan bahwa semua instrument mulai dari variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terdiri dari membuat catatan perencanaan usahatani (X_{1.1}), mencari informasi pasar (X_{1.2}), mampu menentukan harga hasil panen (X_{2.1}), mampu mempromosikan produk (X_{2.2}), kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen (X_{2.3}), mengetahui cara persemaian benih (X_{3.1}), mengetahui cara pengolahan lahan (X_{3.2}), paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan (X_{3.3}), mengetahui cara panen yang baik dan benar (X_{3.4}), mengetahui faktor produksi (X_{3.5}), mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki (X_{3.6}). Semuanya menghasilkan nilai (r-hitung) lebih besar dari pada (r-tabel) sebesar 0,3440. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument penelitian ini dapat dikatakan valid.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Indikator	Nilai			
		Korelasi	Ket	Cronbach's Alpha	Ket
1	Perencanaan usahatani				
	a. Membuat catatan perencanaan usahatani	0.852	Valid	0.740	Reliabel
b. Mencari informasi pasar	0.897	Valid	0.726		
2	Pemasaran hasil usahatani				
	a. Mampu menentukan harga hasil panen	0.863	Valid	0.761	Reliabel
	b. Mampu mempromosikan produk	0.716	Valid	0.735	Reliabel
c. Kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen	0.689	Valid	0.767	Reliabel	
3	Penerapan budidaya sayuran				
	a. Mengetahui cara persemaian benih	0.573	Valid	0.743	Reliabel
	b. Mengetahui cara pengolahan lahan	0.830	Valid	0.713	Reliabel
	c. Paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan	0.760	Valid	0.746	Reliabel
d. Mengetahui cara panen yang baik dan benar	0.767	Valid	0.754	Reliabel	
4	Pendayagunaan faktor produksi				
	a. Mengetahui faktor produksi	0.867	Valid	0.776	Reliabel
b. Mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki	0.938	Valid	0.790	Reliabel	

Dari hasil reliabilitas didapatkan semua nilai dari hasil variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

5.2. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Sayuran Berlahan Sempit

Karakteristik petani dalam penelitian ini dilihat dari: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama berusahatani . Sedangkan untuk profil Usahatani dilihat dari: status lahan, luas lahan, dan Komoditas yang ditanam. Lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

5.2.1. Karakteristik Petani Sayuran Berlahan Sempit

Mengenai identitas petani juga dapat memberikan gambaran umum mengenai kemampuan dan keberadaan petani didalam melakukan suatu usaha. Keberhasilan petani dalam mengelola lahan sempit dapat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama berusahatani.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil risiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal tradisional. Disamping itu, kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Menurut Soeharjo dan Patong (1984), menyebutkan bahwa kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh petani itu sendiri, sehingga mengkategorikan umur berdasarkan kelompoknya, dimana kisaran umur 0 sampai 14 tahun adalah umur non produktif, 15 sampai 54 tahun adalah umur produktif dan kisaran 55 keatas adalah umur kurang produktif. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, petani yang

dijadikan sampel mempunyai tingkatan umur yang berbeda-beda. Distribusi umur petani sayuran berlahan sempit secara rinci disajikan pada Tabel 11. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan umur petani sayuran antara 38-40 berjumlah 9 jiwa atau (27,27%), umur 41-43 berjumlah 6 jiwa atau (18,18%), umur 44-46 berjumlah 4 jiwa atau (12,12), umur 47-49 berjumlah 7 jiwa atau (21,21%), dan umur 50-52 berjumlah 7 jiwa atau (21,21%). Umur petani sayuran berkisar dari 38-52 tahun , dengan rata-rata umur 44,97 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas umur petani berada dibawah 55 tahun, yang berarti petani tergolong kedalam kelompok usia produktif.

Tabel 11. Distribusi Umur Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. 38 – 40	9	27,27
	b. 41 – 43	6	18,18
	c. 44 – 46	4	12,12
	d. 47 – 49	7	21,21
	e. 50 – 52	7	21,21
	Jumlah	33	100,00

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh terhadap intelektualitas kesediaan menerima atau mencoba inovasi baru. Pendapat Soekartawi (2003) bahwa suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh anggota yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang luas serta ahli. Dalam kehidupan bertani tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam pencarian informasi serta hal-hal yang diharapkan dapat mengembangkan usahataniya. Lama pendidikan petani sayur-sayuran berkisar dari 6-9 tahun dengan rata-rata

lama pendidikan selama 5,36 tahun atau pada kategori tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD). Mengenai pendidikan petani sayuran di Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu yang terbanyak adalah tamatan SD yang berjumlah 22 orang atau (66,67%), tamatan SMP yakni sebanyak 5 jiwa atau (15,15%) dan yang tidak bersekolah berjumlah sebanyak 6 jiwa atau (18,18%).

Tabel 12. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tingkat pendidikan (tahun)		
	a. Tidak Sekolah	6	18,18
	b. SD	22	66,67
	c. SMP	5	15,15
	Jumlah	33	100,00

Hal ini menggambarkan petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu memiliki pendidikan yang rendah. Menurut Harijati (2007), selama ini sektor pertanian dinilai kurang memberikan insentif lebih dibandingkan sektor lain, sehingga cenderung ditinggalkan oleh tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Nahriyanti (2008), jumlah anggota keluarga petani akan berpengaruh bagi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan petani dalam usahatani, karena anggota keluarga petani merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatani terutama anggota keluarga yang produktif. Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana

biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usahatani karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Petani	
		Jumlah jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)		
	a. 1 – 3	26	78,78
	b. 4 – 6	7	21,21
	Jumlah	33	100,00

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga Petani sayuran yaitu antara 1-3 berjumlah 26 jiwa atau (78,78%) dan antara 4-6 berjumlah 7 jiwa atau (21,21%), dengan rata-rata adalah menanggung 3 jiwa. Data ini menunjukkan Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga, erat kaitannya dengan pengeluaran. Keadaan ini mendorong petani untuk terus berusaha meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab semakin besar jumlah tanggungan keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan. Keadaan ini dapat digunakan untuk memotivasi petani berusahatani lebih baik dan lebih menguntungkan. Kondisi ini juga dapat digunakan untuk mendorong istri petani ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

d. Lama Berusahatani Sayuran

Pengalaman usahatani yaitu lamanya petani dalam menekuni bidang usahatannya dalam satuan tahun. Pengalaman menjadikan petani lebih produktif menjalankan kegiatan usahatannya, karena setiap petani melakukan kegiatan usahatannya tentu memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi, dengan adanya pengalaman membuat petani semakin bersikap lebih baik dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan produksi usahatannya. Pengalaman setiap petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya tentunya berbeda, ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Lama Berusahatani Sayuran Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Petani	
		Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	Lama Berusahatani Sayuran (tahun)		
	a. 6 – 7	3	9,09
	b. 8 – 9	8	24,24
	c. 10 – 11	14	42,42
	d. 12 – 13	5	15,15
	e. 14 – 15	3	9,09
	Jumlah	33	100,00

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa lama berusahatani sayuran petani sayuran berlahan sempit antara 6-7 tahun berjumlah 3 jiwa atau (9,09%), antara 8-9 tahun berjumlah 8 jiwa atau (24,24%), antara 10-11 tahun berjumlah 14 jiwa atau (42,42%), antara 12-13 tahun berjumlah 5 jiwa atau (15,15%) dan antara 14-15 tahun berjumlah 3 jiwa atau (9,09%). Rata-rata lama berusahatani sayuran lahan sempit di Kelurahan Maharatu adalah 10,21 tahun. Besarnya jumlah petani sayuran yang lama berusahatani sayuran di bawah 10,21 tahun terjadi akibat semakin sulitnya mencari pekerjaan di perkotaan, apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan tinggi (tamatan SD).

5.2.2. Profil Usahatani Sayuran Berlahan Sempit

Gambaran umum dari pada usahatani sayuran berlahan sempit yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Maharatu dalam bahagian ini akan dijelaskan secara deskriptif yang meliputi luas lahan, status lahan dan komoditi yang ditanam.

a. Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya penggunaan input atau sarana produksi usahatani. Semakin luas lahan yang di garap akan membuat petani menjadi lebih banyak menggunakan faktor atau input produksi agar usahatannya semakin efektif. Adapun luas lahan garapan petani sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Luas Lahan Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Luas Lahan (Ha)		
	a. 0,00 – 0,25	10	30,30
	b. 0,26 – 0,50	23	69,70
	Jumlah	33	100,00

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani sayuran berlahan sempit antara 0 sampai 0,25 Ha berjumlah 10 orang atau (30,30%) dan 0,26 sampai 0,50 Ha berjumlah 11 jiwa atau (69,70). Rata-rata luas lahan petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu adalah 0,42 Ha. Sedikitnya luas lahan yang dikelola akibat dari peralihan fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, perkantoran, dan fasilitas pendidikan yang sangat cepat seiring dengan penambahan penduduk.

b. Status Lahan

Status lahan petani sayuran di Kelurahan Maharatu pada umumnya bukan lahan milik sendiri. Petani menggarap lahan pemerintah yang berstatus hak pakai, beberapa ada juga yang menyewa. Lahan yang digunakan untuk berusahatani sayuran terdiri dari kebun, tanah cadangan AURI, dan lahan pemakaman. Petani memanfaatkan lahan pemakaman dengan cara mananam pada lahan pemakaman yang kosong atau belum terpakai.

c. Komoditas yang Ditanam

Mayoritas petani berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai hanya menanam komoditas sayuran daun. Sayuran daun umumnya berumur lebih pendek, sehingga sesuai dengan karakteristik lahan sempit. Menurut pengalaman petani, sayuran daun paling menguntungkan untuk usahatani lahan sempit. Dengan sayuran berumur pendek (umumnya berumur kurang lebih 27 hari), petani bias mengintensifkan lahan dengan mengatur jenis komoditas sayuran, pola tanam, dan waktu penanaman bertahap. Alasannya, selain kebutuhan pasar yang harus dipenuhi setiap hari, petani juga berharap memperoleh pendapatan setiap hari untuk membeli kebutuhan hidupnya. Petani lahan sempit telah berfikir rasional dengan memilih komoditas yang sesuai dengan kondisi lahannya, iklim, permintaan konsumen; serta umur komoditas yang sesuai dengan kecepatan berproduksi dan pendapatan petani yang kontinyu. Petani di Kelurahan Maharatu umumnya menanam sayuran daun, seperti kangkung dan bayam.

5.3. Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit

Kompetensi merupakan kemampuan atau keahlian seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan. Menurut Indrawati *et al.* (2011), kompetensi agribisnis petani merupakan kemampuan berfikir (tingkat pengetahuan), bersikap (tingkat sikap mental), bertindak (tingkat keterampilan) dalam berusahatani sesuai dengan standar agribisnis yang ditetapkan. Kompetensi agribisnis merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar.

Kompetensi agribisnis petani sayuran lahan sempit adalah kemampuan petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Terdapat lima bidang kompetensi agribisnis yang diukur dalam penelitian ini, yaitu: 1) kemampuan merencanakan usahatani, 2) kemampuan pendayagunaan faktor produksi, 3) kemampuan membudidayakan sayuran, dan 4) pemasaran hasil usahatani. Tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit dapat diukur berdasarkan lima aspek yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), sangat rendah (SR).

5.3.1 Tingkat Pengetahuan Agribisnis Petani Sayuran

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh dan dipahami petani; dapat diperoleh melalui bantuan pengajar dan mempraktekan langsung, melalui media, mengamati dan meniru model; diperkuat dorongan dalam dirinya untuk memperoleh dan memahami pengetahuan (Harijati 2008). Pengetahuan petani dalam berusahatani sayuran adalah kemampuan kognitif petani dalam melakukan usahatani sayuran atau segala sesuatu yang diketahui oleh petani berkenaan

dengan usahatani sayuran. Tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Persentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Tingkat Pengetahuan Agribisnis Berusahatani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

Dimensi Pengetahuan	Skala					Jumlah	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5			
Perencanaan Usahatani								
a. Membuat catatan perencanaan usahatani	0	1	16	14	2	116	3,52	Tinggi
b. Mencari informasi pasar	0	10	13	10	0	99	3,00	Sedang
Jumlah	0	11	29	24	2	215	6,52	
Rata-rata	0	6	14	12	1	33	3,24	Sedang

Berdasarkan dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa. Petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dalam indikator membuat catatan perencanaan usahatani memiliki nilai rata-rata 3,52 yaitu termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani dapat menyebutkan beberapa manfaat dan tujuan perencanaan usahatani serta kapan sebaiknya rencana usahatani dilakukan. Petani juga mampu memahami pentingnya perencanaan lahan usahatani yaitu: luas penggunaan lahan, waktu penggunaan lahan dan kesesuaian lahan dengan jenis tanaman. Sedangkan untuk indikator mencari informasi pasar petani memiliki nilai rata-rata 3,00 dengan itu petani termasuk kedalam kategori sedang yang artinya kurang mampu mengetahui dan memperhatikan harga maupun kebutuhan pasar. Rata-rata tingkat pengetahuan petani sayuran tentang perencanaan usahatani mendapatkan skor 3,24 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani dapat menyebutkan manfaat dan tujuan perencanaan

usahatani, akan tetapi petani kurang mampu mengetahui harga maupun kebutuhan pasar.

5.3.2 Tingkat Sikap Agribisnis Petani Sayuran

Sikap diartikan sebagai suatu respons evaluatif, yaitu bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap; respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual (Witjaksono *et al.* 2012).

Sikap petani lahan sempit dalam berusahatani sayuran adalah reaksi petani dalam memilih berbagai alternative mana yang diterima atau ditolak yang berhubungan dengan pemasaran hasil usahatani. Sebaran petani menurut tingkat sikap agribisnis sayuran disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Presentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Sikap Agribisnis Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

Dimensi Sikap	Skala					Jumlah	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5			
Pemasaran hasil usahatani	1	2	3	4	5			
a. Mampu menentukan harga hasil panen	0	7	16	10	0	102	3,09	Sedang
b. Mampu mempromosikan produk	0	16	16	1	0	84	2,55	Rendah
c. Kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen	0	0	11	22	0	121	3,67	Tinggi
Jumlah	0	23	43	33	0	263	9,30	
Rata-rata	0	8	14	11	0	33	3,10	Sedang

Berdasarkan dari Tabel 17 dapat diketahui bahwa Petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dalam indikator mampu menentukan harga hasil panen memiliki nilai rata-rata 3,09 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani kurang mampu dalam bersikap untuk menjual hasil panen kepada pembeli dengan harga lebih tinggi. Pada umumnya petani menjual hasil panen kepada penampung, hanya beberapa petani yang langsung menjual ke pasar. Sebagian besar petani tidak mengakses informasi pasar, harga penjualan untuk hasil panen biasanya ditentukan oleh pedagang penampung. Untuk petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dalam indikator mampu mempromosikan produk memiliki nilai rata-rata 2,55 yaitu termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti petani tidak mampu dalam melakukan promosi, petani hanya mengandalkan penampung yang langsung datang ke lapangan. Untuk petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai dalam indikator kerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen memiliki nilai rata-rata 3,67 yaitu termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti mayoritas petani menjual hasil panen dengan membagi 3 sampai 4 orang petani dari masing-masing kelompok tani, selanjutnya hasil panen dijual kepada penampung yang langsung datang ke lapangan.

5.3.3 Tingkat Keterampilan Agribisnis Petani Sayuran

Keterampilan petani sayuran berlahan sempit merupakan kecakapan atau kemampuan motorik yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Keterampilan petani diukur berdasarkan tindakan petani terhadap kemampuan budidaya sayuran dan kemampuan pendayagunaan faktor produksi.

Sebaran tingkat keterampilan agribisnis petani dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Presentase Petani Sayuran Berlahan Sempit Menurut Tingkat Keterampilan Agribisnis Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

Dimensi Keterampilan	Skala					Jumlah	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5			
Penerapan budidaya sayuran								
a. Mengetahui cara persemaian benih	0	0	6	27	0	114	3,81	Tinggi
b. Mengetahui cara pengolahan lahan	0	0	15	18	0	117	3,55	Tinggi
c. Paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan	0	6	21	6	0	99	3,00	Sedang
d. Mengetahui cara panen yang baik dan benar	0	3	22	8	0	104	3,15	Sedang
Pendayagunaan faktor produksi								
a. Mengetahui faktor produksi	0	0	15	18	0	117	3,55	Tinggi
b. Mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki	0	9	16	8	0	98	2,97	Sedang
Jumlah	0	18	95	85	0	649	20,03	
Rata-rata	0	3	16	14	0	33	3,33	Sedang

Berdasarkan dari Tabel 18 dapat dilihat dimensi keterampilan penerapan budidaya sayuran untuk indikator mengetahui cara persemaian benih memiliki nilai rata-rata 3,81 yaitu petani di Kelurahan Maharatu termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani mampu membedakan benih yang baik dan benih yang terserang penyakit. Petani juga mampu melakukan uji fisik benih baik melalui pengamatan maupun dengan perendaman. Untuk indikator mengetahui cara pengolahan lahan petani di kelurahan Maharatu sudah mengikuti anjuran teknis seperti memperbaiki kesuburan tanah dengan cara melakukan pengolahan tanah, membuat bendungan untuk tempat penanaman, membuat alur untuk pembuangan air dan menggunakan pupuk kandang dalam mengatasi tanah kritis. sedangkan untuk mengatasi kemasaman tanah petani melakukan pengapuran dengan

ameliorant (kapur) atau abu yang dapat disimpulkan dalam katagori tinggi dengan nilai rata-rata 3,55. Untuk indikator Paham dalam penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan petani di Kelurahan Maharatu lebih cenderung menggunakan bahan kimia seperti penyemprotan pestisida atau insektisida untuk mencegah penyakit tanaman dan mendapat nilai rata-rata 3,00 yang termasuk dalam kategori sedang. Untuk indikator mengetahui cara panen yang baik dan benar petani di Kelurahan Maharatu mendapat nilai rata-rata 3,15 yang termasuk dalam kategori sedang karena petani sayuran mampu mengidentifikasi ciri-ciri tanaman yang siap dipanen dan menentukan waktu panen yang tepat. Sedangkan dimensi pendayagunaan faktor produksi untuk indikator mengetahui faktor produkssi memiliki nilai rata-rata 3,55 yang termasuk dalam kategori tinggi karena petani di Kelurahan Maharatu sudah optimal dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk, lahan dan modal usaha. Dan untuk indikator mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki petani di Kelurahan Maharatu memiliki nilai rata-rata 2,97 dan termasuk dalam kaategori sedang karena petani belum mendapatkan hasil produksi tanaman sayuran yang optimal. Rata-rata sikap petani sayuran tentang pemasaran hasil usahatani mendapatkan skor 3,10 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani kurang mampu dalam bersikap untuk menjual hasil panen kepada penampung, serta petani tidak mampu dalam mempromosikan produk dan petani hanya mengandalkan penampung yang langsung datang kelapangan. Mayoritas petani juga bekerjasama dengan petani lain dalam proses penjualan hasil panen. Rata-rata tingkat keterampilan petani sayuran tentang penerapan budidaya sayuran dan pendayagunaan faktor produksi mendapatkan skor 3,33 yaitu termasuk dalam

kategori sedang. Hal ini berarti petani mampu membedakan benih yang baik dan terserang penyakit, serta petani juga mampu dalam memperbaiki kesuburan tanah. Untuk penggunaan obat-obatan dan pupuk petani lebih cenderung menggunakan bahan kimia seperti penyemprotan pestisida atau insektisida, serta dalam melakukan panen petani mampu mengidentifikasi ciri-ciri tanaman yang siap dipanen. Dalam hal faktor produksi petani mampu mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki, akan tetapi petani belum mendapatkan hasil produksi tanaman sayuran yang optimal.

5.3.4 Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Secara Keseluruhan

Petani dalam menjalankan seluruh usahataniya mutlak memerlukan kompetensi agribisnis. Untuk melihat tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit secara keseluruhan dapat di lihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Perolehan Penilaian Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Secara Keseluruhan

Kompetensi agribisnis secara keseluruhan	Skor	Kategori
Pengetahuan	3,24	Sedang
Sikap	3,10	Sedang
Keterampilan	3,33	Sedang
Rata-rata	3,22	Sedang

Dari tabel 19 Dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit secara keseluruhan mendapatkan jumlah total skor 3,22 termasuk kedalam kisaran tingkat kompetensi sedang (2,60 – 3,39). Dari hasil rekapitulasi kompetensi agribisnis petani sayuran terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap bagian-bagian kompetensi menggambarkan bahwa kompetensi agribisnis petani sayuran termasuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, umumnya petani sayuran mampu mengidentifikasi ciri-ciri tanaman

yang siap panen dan menentukan waktu panen yang tepat. Dalam penanganan pasca panen, sebagian besar petani belum melakukan pengemasan terhadap hasil panen.

5.4 Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian pada Gambar 1, faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit dalam penelitian ini adalah: (1) Pengetahuan, (2) Sikap, dan (3) Keterampilan.

5.4.1 Korelasi Antara Pengetahuan Petani dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Pengetahuan petani dalam berusahatani sayuran adalah kemampuan kognitif petani dalam melakukan usahatani sayuran atau segala sesuatu yang diketahui oleh petani berkenaan dengan usahatani sayuran. Pengetahuan petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai termasuk dalam kategori sedang. Usahatani sayuran merupakan sumber penghasilan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga petani mempunyai pengetahuan yang cukup dalam berusahatani sayuran. Dampaknya, petani akan mencari berbagai informasi untuk mendukung dan mengatasi berbagai persoalan dalam berusahatani sayuran.

Tabel 20. Koefisien Korelasi Antara Pengetahuan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Pengetahuan	Kompetensi (Y)	
		Nilai Korelasi	P
1	Perencanaan usahatani	0.770**	0.000

Keterangan: n = 33 petani sayuran; p = peluang kesalahan (galat)

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

Tabel 20 menunjukkan bahwa pengetahuan petani mempunyai hubungan yang kuat dengan kompetensi agribisnis petani. Hasil uji analisis korelasi *Pearson correlation* menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang perencanaan usahatani berhubungan positif dan sangat nyata dengan kompetensi agribisnis petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani, semakin tinggi kompetensi agribisnisnya.

Hipotesis kedua yaitu: “ Terdapat hubungan nyata antara pengetahuan petani dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai”. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson correlation*, sikap petani berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ dengan nilai koefisien sebesar 0.770. Hipotesis tersebut *diterima*.

5.4.2 Korelasi Antara Sikap Petani dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Sikap petani lahan sempit dalam berusahaatani sayuran adalah reaksi petani dalam memilih berbagai alternative mana yang diterima atau ditolak. Sikap petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 21. Koefisien Korelasi Antara Sikap dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Sikap	Kompetensi (Y)	
		Nilai Korelasi	P
1	Pemasaran hasil usahatani	0.688**	0.000

Keterangan: n = 33 petani sayuran; p = peluang kesalahan (galat)

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

Tabel 21 menunjukkan bahwa sikap petani mempunyai hubungan yang kuat dengan kompetensi agribisnis petani. Hasil uji analisis korelasi *Pearson correlation* menunjukkan bahwa sikap petani tentang pemasaran hasil usahatani

berhubungan positif dan sangat nyata dengan kompetensi agribisnis petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap petani, semakin tinggi kompetensi agribisnisnya.

Hipotesis kedua yaitu: “ Terdapat hubungan nyata antara sikap petani dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai”. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson correlation*, sikap petani berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ dengan nilai koefisien sebesar 0.688. Hipotesis tersebut *diterima*.

5.4.3 Korelasi Antara Keterampilan Petani dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Keterampilan petani sayuran lahan sempit merupakan kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Keterampilan petani sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 22. Koefisien Korelasi Antara Keterampilan dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai, Tahun 2020

No	Keterampilan	Kompetensi (Y)	
		Nilai Korelasi	P
1	Penerapan budidaya sayuran	0.861**	0.000
2	Pendayagunaan faktor produksi	0.362*	0.038

Keterangan: n = 33 petani sayuran; p = peluang kesalahan (galat)

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

Tabel 22 menunjukkan bahwa keterampilan petani mempunyai hubungan yang kuat dengan kompetensi agribisnis petani. Hasil uji analisis korelasi *Pearson correlation* menunjukkan bahwa keterampilan petani tentang penerapan budidaya sayuran dan pendayagunaan faktor produksi berhubungan positif dan sangat nyata

dengan kompetensi agribisnis petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan petani, semakin tinggi kompetensi agribisnisnya.

Hipotesis kedua yaitu: “ Terdapat hubungan nyata antara keterampilan petani dengan kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai”. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson correlation*, sikap petani berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ dengan nilai koefisien sebesar 0.908. Hipotesis tersebut *diterima*.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik petani sayuran meliputi: umur petani rata-rata 44 tahun, tingkat pendidikan petani rata-rata 5 tahun, lama berusahatani sayuran 10 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata menanggung 3 jiwa. Sedangkan profil usahatani meliputi: Luas lahan petani rata-rata 0,42 Ha, status lahan rata-rata menggarap lahan pemerintah yang berstatus hak pakai, dan komoditas yang ditanam rata-rata sayuran daun seperti: kangkung dan bayam.
2. Tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sedang. Dengan penilaian masing-masing bidang kompetensi agribisnis sebagai berikut :
 - a. Kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit terhadap kategori pengetahuan petani termasuk pada kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 3,26.
 - b. Kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit terhadap kategori sikap petani termasuk pada kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 3,10.
 - c. Kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit terhadap kategori keterampilan petani termasuk pada kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 3,34.
3. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan analisis korelasi pearson yaitu: semakin tinggi pengetahuan petani, semakin tinggi sikap petani, dan

semakin tinggi keterampilan petani, maka semakin kompeten petani dalam menjalankan agribisnis di lahan sempit.

6.2. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit. Karena masih banyak faktor lain yang belum diteliti yang mempengaruhi kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit.
2. Bagi pemerintah mengingat pertanian sayuran berlahan sempit di perkotaan dapat dikembangkan, kompetensi agribisnis petani perlu ditingkatkan. Strategi utama yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis adalah dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui penyuluhan. Lembaga penyuluhan baik dikabupaten maupun kecamatan perlu melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berfokus kepada kebutuhan petani berlahan sempit, terutama di bidang pengetahuan petani, sikap petani dan keterampilan petani.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu bagi penyusun dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2014. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2018. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2001. *Pembangunan Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional Edisi Pertama*. Jakarta (ID). Departemen Pertanian.
- Fitriah H. 2007. Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kompetensi Berusaha: Kasus Petani Kedelai di Peudada Kabupaten Bireun Propinsi Aceh [Tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Ghozali, Imam, 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harijati S. 2007. Potensi dan pengembangan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit: Kasus petani sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Cetakan: ke 1. Jakarta(ID). Penebar Swadaya.
- Ihsaniyati H. 2010. Kebutuhan informasi petani gurem: Kasus Desa Rowo Kec Kandangan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agritext*. 28: 102-116.
- Kelurahan Maharatu. 2020. Monografi Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Inkubator Agribisnis pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Pertanian*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2012. Peraturan Menteri Pertanian Nomor75/permentan/ot.140/12/2012. 20 Desember 2012. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan, dan sertifikasi kompetensi sumber daya manusia hortikultura.
- Malta. 2008. Kompetensi petani jagung dalam berusaha di lahan gambut: Kasus petani jagung di lahan gambut di Desa Limbung Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Maulana I. 2013. Hubungan antara potensi kompetensi komunitas dengan kapasitas komunitas pada kelompok usahatani Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 189-202.
- Mosher A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Muhibuddin.2015. Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit Di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar [Tesis]. Bogor (ID): IPB
- Muhibuddin, Siti Amanah, Dwi Sadono. 2015. Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran Pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 11 No. 2.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, 2003. *Measuring Costumer Statisfaction*. Cetakan Kedua. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Robbins, S P. & Judge, Timothy A. 2006. *Perilaku Organisasi*, Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- Saragih B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. Sipayung et al. editor. Jakarta (ID): Yayasan Mulia Persada, PT Surveyor Indonesia, dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB.
- Sastraatmadja, E. 2008. *Kebangkitan Petani*. Syafriani D, penyunting. Bandung (ID): syarakat Geografi Indonesia.
- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Yustina I, Sudrajat A, Editor. Bogor (ID). IPB Press.
- Sri Ayu Kurniati, Sisca Vaulina. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*. Vol: 22.
- Soeharjo A, Patong D. 1984. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Makasar (ID). Universitas Hasanuddin.
- Soekartawi A, Soeharjo, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta (ID). Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Syafiuddin. 2008. Hubungan karakteristik dengan kompetensi pembudidaya rumput laut (*Eucheuma Spp*) di tiga Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.

Yadav DS, Singh U, Kumar A, Katoch A. 2013. Development of a test for measuring the knowledge level of women farmers in vegetable cultivation. *J Hum Ecd*. 41(2): 113-117.

